

Penerapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Rosmawaty ^{1*}, Salwa Zulma Balqis ², Qorima Melati ³, Alika Putri ⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia, Kode Pos 20221

*Penulis Korespondensi: salwazulma0@gmail.com, qorima61@gmail.com, alikaputrii280@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe various obstacles in the implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian language learning. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of a literature review. Data were obtained from various sources such as scientific journals, books, and official documents relevant to the research topic. The data analysis technique was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that there are several main obstacles in the implementation of the Merdeka Curriculum, namely teachers' difficulties in understanding and developing the Learning Outcomes (Capaian Pembelajaran/CP) and the Learning Objective Flow (Alur Tujuan Pembelajaran/ATP), limitations in applying innovative learning models, lack of supporting facilities and infrastructure, and low student readiness to participate in student-centered learning. Furthermore, limited training and mentoring for teachers also act as inhibiting factors. Therefore, efforts are needed to improve teacher competencies, provide adequate facilities, and ensure continuous policy support so that the implementation of the Merdeka Curriculum can run optimally in Indonesian language learning.*

Keywords: *Merdeka Curriculum, Indonesian language learning, implementation obstacles, descriptive qualitative, literature review.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kajian literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yaitu kesulitan guru dalam memahami dan mengembangkan Capaian Pembelajaran (CP) serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), keterbatasan dalam penerapan model pembelajaran inovatif, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta rendahnya kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, keterbatasan pelatihan dan pendampingan bagi guru juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia, kendala implementasi, deskriptif kualitatif, kajian literatur.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa (Rahmawati & Latifah, 2020). Salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan panduan yang mengatur materi pembelajaran, metode pengajaran, dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Angga et al., 2022).

Menurut Oktifa (2022) pada laman media akupintar.id,dunia Pendidikan Indonesia saat ini sedang dihangatkan oleh topik pengimplementasian Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, yang dihadirkan sebagai bentuk dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinnekaan global (Rahmadayanti dan Hartoyo, 2022).

Pelaksanaan kurikulum merdeka tentunya tidak berjalan mulus seperti yang direncanakan, terdapat hambatan dan tantangannya. Berbagai penelitian mengkaji tentang implementasi kurikulum merdeka diantaranya penelitian Dewi et al. (2023) yang mengatakan bahwa terdapat kesulitan yang sering dialami para guru ialah seperti perencanaan awal proses pembelajaran yang kurang dipersiapkan seperti dengan melakukan pengisian platform yang telah disediakan tanpa bimbingan. Pertiwi et al. (2023) menemukan kurikulum merdeka yang menjadi acuan di sekolah penggerak, yang menghasilkan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinnekaan. Penelitian Alimuddin (2023) menemukan hambatan yang dialami yaitu baru ada kepala sekolah definitif pada bulan oktober 2022 dan kurangnya pemahaman guru tentang kurikulum merdeka karena kurangnya pelatihan secara luring. Berbagai penelitian telah mengungkapkan tentang implementasi kurikulum merdeka, namun belum ada penelitian yang mengkaji secara detail tentang tantangan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Pentingnya mendukung sekolah dasar dalam mengatasi tantangan yang muncul dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui strategi yang responsif dan berbasis bukti ilmiah. Berdasarkan berbagai temuan tantangan implementasi kurikulum merdeka dilapangan maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang tantangan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. Tujuannya untuk mendapatkan pemaparan secara faktual tentang tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka.

2. KAJIAN TEORITIS

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Sehingga implementasi Kurikulum Merdeka adalah proses penerapan kebijakan kurikulum dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Implementasi ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sarana dan prasarana, serta kebijakan dari pihak sekolah dan pemerintah. Namun, terdapat beberapa kendala dalam penerapan implementasi Kurikulum Merdeka yaitu keterbatasan pemahaman guru terhadap CP dan ATP, Kesulitan dalam merancang modul ajar yang inovatif, Kurangnya pelatihan dan pendampingan, Keterbatasan sarana dan prasarana, Rendahnya kesiapan siswa dalam pembelajaran mandiri.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kajian literatur. Peneliti mengumpulkan beberapa data berupa teori dan pendapat para ahli untuk menemukan permasalahan yang terjadi Ketika

pelaksanaan kurikulum merdeka terbentuk. Peneliti juga mengkaji beberapa sumber data untuk melihat kecocokan pendapat dan memberikan Kesimpulan serta Solusi dari hasil yang telah di kaji. Dengan cara tersebut, peneliti dapat melihat permasalahan apa saja yang terjadi dalam penerapan kurikulum Merdeka dan implementasi apa saja yang sudah di lakukan oleh pendidik dalam penerapan kurikulum Merdeka Ketika para pendidik telah merasa siap dalam memberikan arahan Pelajaran untuk kurikulum Merdeka kepada para siswa.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder, data sekunder berupa literatur berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan Permasalahan penerapan implementasi Kurikulum Merdeka. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoretis terhadap temuan penelitian dan memberikan beberapa data permasalahan yang terjadi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara menelaah, membaca, dan mengkaji secara mendalam dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian. Peneliti mempelajari secara rinci permasalahan yang terjadi dalam implementasi penerapan kurikulum merdeka. Selanjutnya, peneliti menganalisis permasalahan yang ada dan menarik kesimpulan yang ada untuk memberikan pengetahuan tambahan dan dapat memberikan solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini, peneliti memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Bagian-bagian materi yang tidak berkaitan langsung dengan permasalahan implementasi penerapan kurikulum merdeka tidak dimasukkan dalam analisis utama. Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menjelaskan permasalahan dalam implementasi kurikulum merdeka. Penyajian dilakukan secara naratif agar hubungan antar data dapat dipahami secara jelas dan runtut. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah dianalisis untuk menentukan apakah materi yang di kaji dari beberapa jurnal atau artikel ilmiah telah selaras dengan permasalahan implementasi penerapan kurikulum merdeka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan yang dirancang oleh pemerintah untuk membuat sebuah lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan sebuah kurikulum yang dirancang untuk mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19 dengan nama kurikulum merdeka. Kurikulum ini harus dijadikan tantangan bagi sekolah, guru, dan peserta didik karena ketiga subjek tersebutlah yang berperan aktif dalam terlaksananya proses pembelajaran. Menurut (Indarta et al., 2022) untuk menghadapi berbagai tantangan diperlukan sebuah upaya strategis dengan berbagai pemahaman peranan bagi masing-masing elemen atau subjek pendidikan itu

sendiri. Peran sekolah harus memilih tetap menggunakan kurikulum lama atau mengganti kurikulumnya sesuai karakteristik sekolah, peran peserta didik harus terus berupaya menjalani kurikulum tersebut dengan belajar sungguh-sungguh sesuai nilai kemerdekaan belajarnya, dan peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan kurikulum baru. Kurikulum tersebut menurut Rahayu et al., (2022) merupakan sebuah pengembangan kurikulum yang lebih luwes dan berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. Inti dari Merdeka Belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi pendidik dan peserta didik. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, pembelajarannya berpusat pada peserta didik yaitu dengan berfokus pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pendidikan baru harus mendorong interaksiantara pendidik dan peserta didik. (Sibagariang et al., 2021).

Ketidaksesuaian antara kurikulum yang diharapkan dengan yang diterapkan dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dan motivasi dalam belajar (Fitria & Budi, 2023), dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran siswa, dengan potensi terjadinya kesenjangan antara kurikulum yang diharapkan dan yang diterapkan. Terlebih lagi, jika kurikulum tidak mampu memenuhi kebutuhan dan kemampuan siswa secara optimal, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya kesenjangan dalam pencapaian akademik antar siswa (Prianti dkk, 2022). Dan pada Kurikulum Merdeka Belajar ini, Profil Pelajar Pancasila berperan menjadi acuan yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran dan asesmennya. Namun Nurcahyono dan Putra (2022) menyebutkan bahwa jika dilihat dari pola yang muncul di lapangan, implementasi kurikulum merdeka ini menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan yang menjadi penghambat, tak terkecuali pada jenjang Sekolah Dasar. Hambatan yang ditemukan dalam penelitian Hidayati et al., (2022) dari segi siswa dalam pembelajaran berbasis proyek. Menurut temuannya, salah satu hambatan dalam IKM khususnya pada pembelajaran berbasis proyek, adalah Ketika terjadi ketidak-kompakan antar anggota kelompok proyek. Ketidak kompakan ini berasal dari ketidak cocokan antar anggota, dan selanjutnya menimbulkan ketidaknyamanan dalam menjalankan kegiatannya. Maka perlunya strategi dalam mengkondisikan siswa serta membentuk kelompok yang solid adalah sebuah tantangan besar dalam keberhasilan pembuatan proyek.

Selain dari segi siswa, yang paling terdampak dalam hambatan penerapan kurikulum merdeka ialah seorang guru. Guru penggerak merupakan tokoh perubahan yang dapat mewujudkan konsep kurikulum baru ini. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Asrivi, 2020) ditemukan bahwa dapat dikategorikan menjadi guru pemimpin, terampil, dan guru inspirator. Guru Penggerak yang diharapkan oleh pemerintah dituntut memiliki karakteristik yang sejalan dengan karakter guru pemimpin. Namun, masih minim nya kuantitas guru yang memenuhi kategori guru pemimpin sehingga kompetensi guru sebagai guru penggerak masih diragukan. Kebijakan kurikulum baru ini tentunya memiliki cita-cita untuk mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia. Maka dari itu, penguasaan kompetensi guru ini tidak hanya ditujukan untuk mempersiapkan diri guru dalam menghadapi kebijakan kurikulum terbaru namun juga ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dalam mewujudkan kualitas pendidikan terdapat beberapa kompetensi yang perlu dikuasai oleh guru diantaranya kompetensi dalam bidang pedagogik, sosial, profesional, dan kompetensi dalam hal kepribadian. Selain itu, perlu juga ditanamkan kemandirian dengan adanya kesadaran di kalangan guru guna menumbuhkan sikap professional dan sikap inovatif dalam menjalankan peran dan tugasnya (Risdiyana & Herlambang, 2021).

Menurut (Daga, 2021) Dalam kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Akan tetapi masih banyak guru yang belum memahami konsep merdeka belajar secara matang, guru kesulitan dalam menentukan pendekatan, model, strategi, metode, hingga media pembelajaran IPA yang akan digunakan, guru kesulitan dalam melakukan penilaian pada mata pelajaran IPAS. Terdapat tiga kendala bagi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yakni, keterbatasan literasi, teknologi, dan soft skill atau kompetensi namun manajemen waktu sudah dilakukan secara efektif dalam penerapan kurikulum Merdeka (Hasanah & Sukartono, 2024). Menurut (Yusuf & Arfiansyah, 2021) Dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang guru dituntut harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran.

Perubahan dalam desain pembelajaran dari kurikulum sebelumnya ke Kurikulum Merdeka telah menimbulkan tantangan bagi para guru. Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, guru harus mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan mempertimbangkan konteks dan situasi di lingkungan sekitar. Hal ini melibatkan penyusunan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta penentuan materi yang akan diajarkan. Selanjutnya, guru perlu menyusun perangkat pembelajaran yang mencakup semua elemen tersebut. Terakhir, pemahaman yang baik tentang prinsip asesmen atau penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sangat penting agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dan dinilai dengan tepat. Sehingga di perlukan pelatihan dan pembinaan bagi guru dalam mengadaptasi pendekatan baru yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman tentang kebutuhan siswa, dan keterbatasan pengetahuan tentang desain pembelajaran yang efektif (Rahmadhani dkk, 2023). Pelatihan yang memadai dapat membantu guru memahami prinsip-prinsip dan metode yang diperlukan untuk efektif menerapkan kurikulum ini dalam proses pembelajaran. Ketersediaan sumber daya juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan implementasi kurikulum. Sumber daya yang mencakup buku teks, perangkat pembelajaran, dan fasilitas fisik yang memadai akan mendukung guru dalam menyampaikan materi secara efektif dan memfasilitasi berbagai aktivitas pembelajaran (Syahbana dkk, 2023).

Dukungan dari pihak administrasi sekolah juga sangat diperlukan dalam menopang perubahan ini, mulai dari pengelolaan waktu hingga alokasi dana yang memadai untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Kendala yang dialami oleh guru pada penerapan kurikulum merdeka itu ialah dalam penyusunan ATP dan modul ajar pada penerapan, belum terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi, dan kurangnya sarana dan prasarana Sekolah. Guru masih belum siap dan juga guru masih bingung untuk melaksanakan kurikulum merdeka karena kurang pemahamannya mencari materi dan media pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka guna untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar dikelas (Fifani dkk, 2023). Bahkan untuk cakupan yang lebih

luas seperti peran pemerintah yang ada dalam penelitian Hidayati et al., (2022) belum sinkronnya mindset pemerintah daerah dengan pemerintah pusat terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka juga menjadi salah satu hambatan dalam awal pelaksanaan IKM. Hal ini tercermin dari kebijakan pelaksanaan PTS, PAS, dan PAT pada beberapa daerah. Jika mengacu pada Kurikulum Merdeka, seharusnya kegiatan Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) tidak dilaksanakan secara serempak. Namun pada kenyataannya beberapa pemerintah daerah

masih melaksanakan kegiatan penilaian secara serempak untuk keperluan pemeringkatan tingkat kabupaten. Selain ketimpangan mindset pemerintah terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka, hambatan lain juga dipaparkan oleh Rahayu et al., (2021) yaitu kurangnya pelatihan dan pemberian sosialisasi kepada guru tentang konsep Implementasi Kurikulum Merdeka, yang kemudian berdampak pada wawasan dan pengetahuan guru yang tidak matang, tidak mumpuni dan tidak memadai sebagai bekal untuk mengimplementasikan kurikulum yang baru.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka sangat berdampak kepada seorang pendidik, guru harus menguasai hal baru yang belum pernah dipelajarinya sebelumnya. Guru harus mengetahui dasar apa itu CP dan ATP, jika seorang guru tidak mampu menguasai pemahaman dasar dari kurikulum merdeka maka tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai secara maksimal. Agar seorang guru dapat melakukan pemberian materi kurikulum merdeka secara maksimal, seorang guru harusnya mendapatkan pelatihan mulai dari dasar pengetahuan tentang kurikulum merdeka. Maka peran pemerintahan dan pengelola sekolah di perlukan disini, mereka harus membantu seorang guru untuk di berikan pelatihan mengenai penerapan kurikulum merdeka. Akan tetapi, belum adanya sinkronisasi mindset pemerintah daerah dengan pemerintah pusat terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka juga menjadi salah satu hambatan dalam pelatihan seorang guru untuk mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum merdeka. Sehingga jika seorang guru tidak dapat pelatihan mengenai pembelajaran kurikulum merdeka akan berdampak nanti kepada murid, mereka akan merasa tertinggal diantara beberapa sekolah yang sudah berkembang dan menerapkan kurikulum merdeka secara lebih maksimal. Terdapat juga beberapa kasus, dalam menerapkan implementasi kurikulum merdeka beberapa sekolah masih terhambat dikarenakan kurangnya fasilitas yang memadai dari pihak sekolah, sehingga seorang guru kurang maksimal dalam menerapkan kurikulum merdeka yang akan diberikan kepada siswa. Sehingga capaian pembelajaran tidak dapat dicapai secara maksimal dikarenakan kurangnya fasilitas yang memadai.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai upaya perbaikan penerapan kurikulum merdeka sehingga lebih maksimal. Peran awal yang perlu diperbaiki ialah peran dari pemerintah, pemerintah harus bisa mencari solusi dan hambatan yang ada di berbagai sekolah, dan pemerintah harus melek terhadap perubahan kurikulum dari 2013 menjadi kurikulum merdeka. Pemerintah harus bisa mengarahkan bagaimana penerapan kurikulum itu kepada pihak sekolah dan memberikan fasilitas yang penuh kepada pihak sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka secara

maksimal. Pemerintah juga harus membuka pelatihan bagi para guru terutama guru yang ada di desa terpencil mengenai kurikulum merdeka beserta fasilitas yang maksimal agar kurikulum merdeka tersebut dapat terlaksanakan secara maksimal. Lalu peran selanjutnya yang tidak kalah penting ialah peran pihak sekolah, pihak sekolah harus mampu mengelola fasilitas yang diberikan dari pemerintah dan mencari hambatan apa saja yang didapat dan memperbaiki hambatan tersebut agar pelaksanaan kurikulum merdeka dapat terlaksana secara maksimal. Selanjutnya pihak yang merupakan peran penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka ialah seorang guru, guru sebagai fasilitator mampu menguasai materi pembelajaran yang ada di kurikulum merdeka tersebut. Para guru harus mampu mengetahui dan menguasai apa itu CP dan ATP dengan melakukan pelatihan mengenai pembelajaran kurikulum merdeka sehingga penerapan kurikulum merdeka dapat terlaksana dengan baik. Guru juga mampu mengetahui bagaimana memberikan motivasi kepada para murid untuk bisa melaksanakan materi dari kurikulum merdeka itu sendiri. Semua peran merupakan hal penting agar pelaksanaan kurikulum merdeka dapat terlaksana secara maksimal, jika salah satu diantara semua peran penting tersebut mendapatkan hambatan maka komunikasi antara satunya ke yang lainnya agar tidak adanya kesalahpahaman antar satu ke yang lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Angga*, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Asrivi, Q. E. S. (2020). Implementasi Pramuka Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Kurikulum 2013 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tunas Nusantara*, 2(2), 255–268. <https://doi.org/10.34001/Jtn.V2i2.1483>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Erita Dewi Sirait, Tita Rosita, Y. E. P. (2023). 3 1,2,3. 23(5), 49–60. Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, ul. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242–252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Fifani, N. A., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Kota Batusangkar. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 19–27. <https://doi.org/10.24903/pm.v8i1.1216>
- Fitria, S., & Budi, S. (2023). Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di SLBNI Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 20048–20053. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9433>

- Hasanah, O. N., & Sukartono. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 204-213. <https://doi.org/10.30651/else.v8i1.20798>
- Hidayati, Naning. dkk. (2022). Implementasi Pembelajaran Proyek pada Sekolah Penggerak di Era Digital. *JET: Journal of Education and Teaching*. Vol. 4 No. 1 DOI 10.51454/jet.v4i1.200
- Indarta, Y., Jalinus, N., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5 . 0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Kontekstual, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Latifah, L., & Rahmawati, F. P. (2022). Penerapan program CALISTUNG untuk meningkatkan literasi numerasi siswa kelas rendah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5021-5029.
- Nurchayono, N. A., & Putra, J. D. (2022). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377-384.
- Oktifa, Nita. 2022. “Istilah Baru yang Ada di Kurikulum Merdeka”. *Aku Pintar*. <https://akupintar.id/info-pintar//blogs/istilah-baru-yang-ada-di-kurikulum-merdeka>
- Pertiwi, M. W., Sumardjoko, B., & Ghufro, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 404–413.
- Prianti, A.A.M.O., Suarni, N.K., Adnyana, I.K.S., (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(2), 238-244. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Rahayu et al. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol 5, No 3. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahmadhani, D. D., Hazimah, G. F., Parameswara, M. C., Fatimah, S., & Prihantini, P.(2023). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1688–1692. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20971>

- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 817–823. <https://Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Article/View/434>
- Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk,), & Paramitha, P. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Syahbana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2023). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 27–30. <https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.935>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>